

# Pemberdayaan Sdm Desa Bangunjiwo Melalui Pelatihan Intensif Keterampilan Bahasa Inggris Sebagai Upaya Inisiasi Pendirian Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo

**Endro Dwi Hatmanto<sup>1</sup> dan Fitria Rahmawati<sup>2</sup>\***

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

Email: endrodwihtamanto@umy.ac.id, fitriarahmawati@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.44.899

## Abstrak

*Berkaitan dengan program pengabdian masyarakat untuk memberdayakan masyarakat, aktifitas yang biasa dilakukan berupa pelatihan-pelatihan yang sifatnya parsial. Pengabdian ini berusaha untuk memberdayakan masyarakat dengan program pelatihan yang menjadi bagian dari sebuah program besar pengembangan kampung Inggris di desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Program ini diikuti oleh masyarakat Bangunjiwo dan warga Ranting Muhammadiyah Bangunjiwo Barat. Sebagai kelanjutan program pengabdian yang telah dilakukan di tahun pertama, tujuan dari program tahun kedua ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan warga dalam kemampuannya mengajar bahasa Inggris sebagai persiapan inisiasi kampung Inggris dan sebagai sarana income generating bagi masyarakat Bangunjiwo dan Ranting Muhammadiyah Bangunjiwo Barat. Peserta pada program tahun kedua ini adalah 15 anggota Muhammadiyah, khususnya pemuda/pemudi AMM dan NA Ranting Bangunjiwo Barat. Capaian program intensif keterampilan bahasa Inggris pada tahun kedua ini meliputi dua tahapan, yakni tahapan kognitif dan tahapan praktik. Tahapan kognitif adalah peningkatan penguasaan keterampilan ke-15 peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris untuk tujuan sehari-hari, sedangkan tahapan praktik adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar terkait metode/teknik pengajaran.*

*Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, kampung Inggris, Desa Bangunjiwo, program intensif, keterampilan berbahasa Inggris*

## Pendahuluan

Latar belakang dan alasan kegiatan

Program-program pengembangan sumber daya manusia telah banyak dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen di berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Program-program pengembangan sumber daya manusia biasanya dilakukan dengan menjalankan aktifitas-aktifitas seperti pelatihan dan workshop yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau pengetahuan tertentu. Namun, program-program tersebut masih bersifat terpisah-pisah dan tidak dikaitkan dengan konsep pengembangan desa yang lebih komprehensif. Pengabdian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut dengan mengadakan kegiatan pengembangan Kampung Inggris Muhammadiyah di Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Program ini merupakan lanjutan program sebelumnya. Jika program sebelumnya menitikberatkan pada pelatihan manajemen kampung Inggris, program lanjutan ini memberikan fokus pada pelatihan untuk penyiapan calon guru dan instruktur Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo. Variabel inilah yang dibutuhkan untuk pendirian Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo.

Dalam tahap pertama program pengabdian ini, masalah-masalah yang berhasil dipetakan adalah kurangnya sumber daya manusia untuk menjalankan manajemen kampung Inggris di Desa Bangunjiwo. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program-program pelatihan yang diikuti oleh

warga Muhammadiyah Bangunjiwo Barat telah dilaksanakan di Gedung Ranting Muhammadiyah Bangunjiwo. Ahli dalam mengelola manajemen kursus bahasa Inggris serta orang yang berpengalaman dalam situasi belajar di kampung Inggris diundang untuk memberikan pelatihan tersebut.

#### Kerangka teoritis dan analisis situasi

Pada tahap kedua program pengabdian ini, masalah mitra yang dapat dipetakan adalah kurangnya sumber daya manusia untuk mengajar bahasa Inggris di bakal Kampung Inggris yang akan diinisiasi. Sebetulnya, ada banyak potensi anak muda dari Generasi Muda Muhammadiyah Ranting Bangunjiwo Barat yang dapat dikembangkan menjadi pengajar dan instruktur bahasa Inggris. Namun, selama ini, tidak ada aktivitas yang diarahkan untuk program pengembangan ini. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk memberdayakan kaum muda Muhammadiyah di PRM Bangunjiwo Barat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan strategi pengajaran bahasa Inggris. Program seperti ini sangat penting karena beberapa hal. Pertama, sumber daya yang ada di Desa Bangunjiwo dan PRM Bangunjiwo Barat pada khususnya akan dapat dibekali dengan kompetensi yang dapat digunakan untuk mengajar bahasa Inggris yang berarti juga turut andil dalam mengembangkan sumber daya manusia di desanya. Kedua, kompetensi mereka dapat berfungsi sebagai mata pencaharian baru bagi sumber daya manusia. Ketiga, program kampung Inggris nantinya dapat digunakan sebagai income generating bagi PRM Muhammadiyah Bangunjiwo.

Penelitian tentang peran masyarakat dalam pengembangan model kampung Inggris telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heningtyas, Sjamsuddin, dan Hadi (2015), pada masyarakat Kampung Inggris di daerah Kediri, Jawa Timur, masyarakat lebih berpartisipasi aktif dalam menyediakan pelayanan pendidikan di kampung Inggris. Selain itu, masyarakat memfasilitasi penyediaan berbagai kebutuhan bagi para pendatang yang akan mengambil kursus bahasa Inggris. Hal tersebut sekaligus membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan taraf ekonominya. Peran yang dimainkan pemerintah adalah memotivasi dan menjadi fasilitator bagi peran yang telah dilaksanakan masyarakat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anitasari (2011) menemukan bahwa perkembangan Desa Tulungrejo menjadi kampung Inggris tidak terlepas dari Yazid, seorang kyai, tokoh kondang yang menguasai delapan bahasa dunia dan merupakan pemandu Clifford Geertz dalam penulisan buku *The Religion of Java*. Bakat dan motivasi Yazid memasyarakatkan bahasa Inggris untuk berdakwah telah mengantarkan masyarakat Tulungrejo mampu mengembangkan kursus bahasa Inggris. Kehadiran lembaga kursus juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Tulungrejo—dari sektor pertanian, bertambah menjadi sektor usaha jasa—seperti penyediaan tempat kos dan warung makan. Peluang adanya lapangan pekerjaan baru, mengakibatkan penduduk dari daerah lain berbondong-bondong datang ke tempat ini sehingga secara perlahan memunculkan iklim kompetisi antara penduduk bermodal kecil dan bermodal besar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, dalam studinya Prawiroatman as *Kampung Inggris and the Improvement of Student's Motivation in Learning English for Tourism Students in Yogyakarta*, Hernadi (2020) menemukan bahwa keberadaan Prawiroatman sebagai kampung Inggris

telah memberikan kepercayaan diri dan motivasi bagi pembelajar bahasa Inggris untuk mempraktikkan kemampuan mereka dengan para turis asing di daerah itu.

### **Tujuan pengabdian masyarakat**

Pada tahun kedua, program yang direncanakan oleh tim pengabdian berfokus pada Sumber Daya Manusia (SDM), yakni dengan memberikan pelatihan intensif keterampilan bahasa Inggris,, khususnya untuk percakapan sehari-hari (*daily conversation*). Tujuan program ini adalah menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bahasa Inggris sebagai salah satu unsur penting pendirian Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo. Pelatihan intensif ini ditujukan bagi pemuda/i Bangunjiwo Barat, khususnya pengurus AMM dan NA, yang diproyeksi akan menjadi tenaga pendidik/tutor saat program-program Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo dimulai. Pelatihan ini dilaksanakan guna membekali dan memantapkan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris para peserta untuk tujuan komunikasi dasar. Program ini direncanakan untuk dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan.

Capaian yang diharapkan dalam program intensif keterampilan bahasa Inggris pada tahun kedua ini adalah

1. tahapan kognitif-afektif: meningkatkan penguasaan keterampilan 15 peserta pelatihan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan sehari-hari serta meningkatkan motivasi peserta pelatihan dan
2. tahapan praktik: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar terkait metode/teknik pengajaran.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelatihan percakapan bahasa Inggris digunakan sebagai metode pada pengabdian masyarakat ini. Yang bertindak sebagai pembicara dalam program pelatihan intensif ini adalah Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) FPB UMY, yakni Endro Dwi Hatmanto, Ph.D. dan Fitria Rahmawati, M.Hum. Selain itu, mahasiswa Prodi PBI juga akan dilibatkan sebagai fasilitator dalam program ini. Mahasiswa yang akan diikutsertakan adalah mahasiswa yang pernah mengikuti program kursus atau alumni Kampung Inggris Pare, Jawa Timur. Hal ini dilakukan agar materi tersampaikan kepada peserta dengan menggunakan metode pengajaran dan pembelajaran yang mengadaptasi teknik pembelajaran Kampung Inggris Pare. Dengan demikian, selain mendapatkan keterampilan berbahasa Inggris, peserta yang nantinya akan menjadi staf pengajar/tutor Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo juga mendapatkan pengalaman teknik pengajaran. Target peserta pada program tahun kedua ini kurang lebih 15 anggota Muhammadiyah, khususnya pemuda/pemudi AMM dan NA Ranting Bangunjiwo Barat. Pelatihan dilaksanakan di Joglo Kajigelem. Alat-alat yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi *handout* berupa materi pembelajaran, *LCD projector*, dan mikrofon. Pendekatan *student-centered learning* digunakan dalam pelatihan ini. Dengan menerapkan pendekatan ini, para peserta pelatihan mendapat lebih banyak kesempatan untuk melakukan praktik berbicara dalam bahasa Inggris.

## Hasil dan Pembahasan

Terdapat dua tujuan program pengabdian peningkatan keterampilan bahasa Inggris pada tahun kedua ini. Pertama, secara kognitif-afektif, program ini ditujukan untuk meningkatkan pelatihan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan meningkatkan motivasi peserta pelatihan. Kedua, secara praktik, program ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar terkait metode/teknik pengajaran. Elaborasi hasil program pengabdian ada dalam penjelasan selanjutnya.

**Hasil pengabdian 1: peningkatan kemampuan peserta secara kognitif dan afektif** Pelaksanaan pengadaan pengembangan sumber daya manusia Desa Bangunjiwo Barat sebagai upaya pendirian Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo didahului oleh beberapa persiapan dan kegiatan. Yang pertama, dilakukan koordinasi dengan beberapa pihak terkait. Pihak-pihak yang diajak untuk berkoordinasi, antara lain, Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) dan Pimpinan Ranting Aisyiah (PRA) Bangunjiwo. Selain itu, ketua AMM dan NA serta mahasiswa fasilitator juga ikut dalam koordinasi ini. Yang kedua, materi pelatihan berupa *handout* terkait topik yang akan dibahas juga didesain dan dipersiapkan. Materi tersebut terkait dengan topik percakapan bahasa Inggris sehari-hari (*daily conversation*) dan keterampilan bahasa Inggris untuk tujuan umum (*general English*). Yang ketiga, untuk menyukseskan program ini, brosur dan *banner* juga dibuat untuk kepentingan sosialisasi khususnya kepada pengurus AMM dan NA. Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan intensif keterampilan bahasa Inggris diadakan selama empat kali pertemuan dan disampaikan oleh tim dosen sebagai instruktur dan dua orang mahasiswa sebagai fasilitator. Materi yang diberikan dalam pelatihan adalah *Introducing Self and Others*, *Describing Things, Likes and Dislikes*, dan *Giving and Responding to an Opinion and Agreeing and Disagreeing*.

Pelatihan Bahasa Inggris berjalan dengan lancar. Dosen melakukan pelatihan dengan menggunakan presentasi PowerPoint dan *handout* yang difotokopi dan dibagikan kepada para peserta. Pada awal proses pelatihan, dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pengenalan dalam bahasa Inggris kepada para peserta. Beberapa peserta masih kesulitan untuk memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris dengan lancar. Namun, ada satu peserta pelatihan yang berhasil memperkenalkan dirinya dalam bahasa Inggris dengan baik dan lancar.

Proses pembelajaran dilakukan dengan *student-centered learning*. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai konsep-konsep *language functions* percakapan sehari-hari berdasarkan topik, peserta pelatihan langsung berkesempatan melakukan percakapan dengan peserta kursus lainnya. Sebagai contoh, dalam pertemuan membahas "*Introduction*", ada kegiatan yang disebut dengan *find who*. *Handout* berisi daftar pernyataan untuk mencari teman-teman kelas pelatihan yang biasa melakukan sesuatu, misalnya bangun jam 4 pagi, pergi memancing, belanja di mal, memiliki tiga saudara, pernah keluar negeri, dan lain-lain. Tugas setiap peserta adalah mencatat teman-temannya yang memiliki karakteristik seperti yang tertuang dalam pernyataan-pernyataan tersebut. Untuk itu, mereka harus berdiri dan berjalan berkeliling untuk menanyakan informasi tersebut kepada teman-temannya. Pada kegiatan tersebut, para peserta terlihat antusias untuk mencari informasi yang tertuang dalam *handout*. Mereka juga tampak senang dengan kegiatan tersebut. Menurut hasil observasi, dengan adanya kegiatan *find out*, para peserta dapat memproduksi kalimat-kalimat tanya dengan menggunakan *present tense*. Proses ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Lynch (2010). Menurutnya, prinsip-prinsip yang berorientasi pada pembelajaran berbasis siswa dilakukan dengan

memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk belajar dan secara langsung melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas sosial seperti kolaborasi dan interaksi.

Contoh lain, para peserta diberikan *handout* berisi frasa dan kalimat rumpang untuk memperkenalkan diri. Para peserta tersebut kemudian melengkapi kalimat yang tersedia pada *handout*. Setelah selesai, mereka kemudian diinstruksikan untuk berdiri. Sebuah bola dilemparkan oleh dosen pelatih kepada salah seorang peserta kemudian peserta tersebut memperkenalkan diri dengan bantuan *handout* yang telah terisi. Peserta yang sudah memperkenalkan diri lalu melempar bola tersebut kepada satu teman lainnya dan yang menerima bola harus memperkenalkan diri. Proses tersebut dilanjutkan hingga semua peserta memperkenalkan dirinya dalam bahasa Inggris.

Menurut hasil observasi dosen pelatih, setelah mendapatkan pelatihan tersebut, kemampuan peserta untuk memperkenalkan dirinya dalam bahasa Inggris meningkat dibandingkan dengan awal pertemuan ketika para peserta diinstruksikan untuk memperkenalkan diri. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa target (bahasa Inggris) dalam pengembangan kemampuan berbicara adalah langkah yang efektif disamping kemauan pengajar untuk memberi panduan, contoh dan masukan-masukan kepada siswa (Adams, 2008).

Wawancara juga dilakukan oleh dosen pelatih terkait dengan pendapat peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan bahasa Inggris. Semua peserta mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan sangat menyenangkan dan metode pengajaran yang digunakan membuat mereka berani dan percaya diri untuk praktik berbicara menggunakan bahasa Inggris. Mereka juga mengatakan bahwa *handout* yang dibagikan telah menstimulasi dan mendorong mereka untuk membuat kalimat-kalimat bahasa Inggris. Salah seorang peserta mengatakan bahwa *handout* yang menginstruksikan peserta untuk melengkapi kalimat membantu mereka untuk mengingat ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang dapat digunakan. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa paparan yang disampaikan melalui presentasi PowerPoint membantu mereka memahami konsep-konsep dasar percakapan dalam bahasa Inggris, khususnya penggunaan tata kalimat bahasa Inggris (*tenses*). Dengan demikian, secara kognitif, dari hasil observasi, para peserta mengalami peningkatan untuk melakukan percakapan dasar bahasa Inggris. Selain itu, secara afektif, mereka merasa senang dan percaya diri dengan proses pembelajaran dan pengajaran yang digunakan.

Sebuah survei juga digunakan dalam pelatihan ini. Survei dilakukan untuk menggali domain afektif terutama terkait dengan motivasi dan ketertarikan untuk mempelajari bahasa Inggris. Survei ini diberikan kepada anggota PRM Bangunjiwo Barat melalui Google *form*. Sebanyak 50 orang mengisi survei tersebut. Hasil dari survei bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

**Table 1. Hasil Rerata Item Pertanyaan Survei**

No.	Pertanyaan Survei	Nilai rerata (dari skala 1-4)
1	Ketertarikan saya dengan bahasa Inggris	3,4
2	Keinginan saya untuk belajar bahasa Inggris	3,4
3	Motivasi saya untuk belajar bahasa Inggris	3,3
4	Dorongan orang tua/lingkungan untuk belajar bahasa Inggris	2,8

5	Motivasi saya belajar bahasa Inggris agar bisa berkomunikasi dengan orang asing	3,3
6	Motivasi saya belajar bahasa Inggris agar mendapatkan kemudahan meraih masa depan	3,3
7	Saya belajar bahasa Inggris agar dapat mengetahui budaya orang lain	3,3
8	Saya belajar bahasa Inggris agar dapat mengetahui music	2,4
9	Saya belajar bahasa Inggris agar memudahkan saya berkomunikasi dengan orang lain	3,5

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, ketertarikan dan keinginan anggota PRM untuk belajar bahasa Inggris termasuk tinggi, yakni berada dalam skala rerata 3,4. Motivasi mereka belajar bahasa Inggris juga termasuk tinggi, yaitu 3,3. Namun, ternyata keinginan dan motivasi mereka kurang didukung oleh orang tua, yaitu nilai rerata dorongan orang tua dan lingkungan hanya 2,8. Ada bermacam-macam motivasi anggota PRM Bangunjiwo Barat dalam belajar bahasa Inggris. Dorongan yang tertinggi adalah agar mereka bisa berkomunikasi dengan orang lain, dengan nilai rerata 3,5. Nilai rerata dorongan yang lain, yakni mendapatkan kemudahan masa depan, mengetahui budaya orang lain, dan berkomunikasi dengan orang asing adalah 3,3. Motivasi terendah untuk belajar bahasa Inggris adalah untuk mengetahui musik barat.

#### **Hasil pengabdian 2: peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar terkait metode/teknik pengajaran**

Dalam pelaksanaan pelatihan peningkatan kemampuan bahasa Inggris di wilayah Bangunjiwo Barat, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, para peserta juga mendapat kesempatan untuk mempelajari keterampilan mengajar bahasa Inggris, khususnya percakapan, dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari keterampilan membuka kelas, menjelaskan, menggunakan variasi pengajaran, keterampilan bertanya, membimbing kelompok kecil, menggunakan media, dan menutup pembelajaran.

Keterampilan membuka pembelajaran merupakan usaha instruktur dalam proses pembelajaran untuk memberikan gambaran kepada para peserta tentang kondisi awal siswa supaya mental maupun perhatian siswa terfokus pada apa yang akan dipelajari. Dengan kata lain, kegiatan membuka pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh instruktur untuk menciptakan kesiapan mental dan memunculkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Dalam wawancara refleksi dosen instruktur kepada para peserta pelatihan yang dilaksanakan setelah acara selesai, mereka berpendapat bahwa membuka kelas adalah tahap yang sangat penting dan kritis karena menurut pendapat mereka, jika pembukaan kelasnya bagus, siswa akan merasa antusias dalam mengikuti pelatihan. Menurut para peserta, tujuan pokok yang akan dicapai melalui pembukaan kelas yang tepat adalah membangkitkan motivasi siswa, menyiapkan mental, menjembatani antara pengalaman yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari, dan memberikan gambaran tentang metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pendapat yang

dikemukakan para peserta mendukung apa yang ditulis oleh Sihotang dan Simorangkir (2020) tentang tahap-tahap penting dalam keterampilan guru dalam membuka kelas.

Yang kedua adalah keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah proses penyajian informasi secara verbal yang dilakukan dengan sistematis/runtun untuk menunjukkan bahwa terdapat relasi antara satu pesan dengan pesan yang lain sehingga tercapailah suatu pemahaman komprehensif yang diinginkan. Contohnya adalah merumuskan definisi dari contoh kontekstual, mengaitkan suatu konsep dengan pengetahuan yang belum pernah diketahui, melihat keterkaitan antara peristiwa sebab dan akibat, dan lain-lain (Sihotang dan Simorangkir, 2020).

Dalam diskusi dengan para peserta, dosen pelatih memberikan stimulasi kepada peserta dan menanyakan mengenai prinsip-prinsip dasar dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana mengajar siswa. Para peserta berpendapat bahwa tahap penjelasan dapat diberikan di awal, ditengah dan di akhir pembelajaran, tergantung kebutuhannya. Mereka juga berpendapat bahwa prinsip relevansi sangatlah penting. Artinya, menurut peserta, penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, peserta juga berpendapat bahwa materi percakapan bahasa Inggris harus bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pola pembelajaran *student-centered learning* tepat diterapkan.

Selain pendapat dari peserta, dosen pelatih juga menjelaskan kepada peserta bahwa yang termasuk prinsip-prinsip dalam memberikan penjelasan, yaitu (1) penjelasan harus disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan siswa; (2) tanya jawab dapat digunakan untuk selingan dalam memberikan penjelasan; dan (3) instruktur dapat menggunakan penjelasan untuk menjawab pertanyaan siswa karena penjelasan tersebut memang disiapkan sejak awal untuk membangun pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Yang ketiga adalah menggunakan variasi pengajaran. Dalam wawancara antara dosen pelatih dengan para peserta pelatihan mengenai variasi yang digunakan seorang instruktur dalam mengajar, para peserta mengelompokkannya menjadi tiga, yakni variasi dalam teknik mengajar instruktur, variasi dalam penggunaan media, dan variasi dalam pola interaksi antara instruktur dengan siswa. Respon dari peserta sejalan dengan apa yang jelaskan oleh Sihotang dan Simorangkir (2020). Menurut Sihotang dan Simorangkir (2020), variasi instruktur dalam mengajar bertujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan keingintahuan siswa, meningkatkan perhatian siswa, dan membentuk sikap positif siswa.

Secara khusus, para peserta memandang bahwa kemampuan pengajar dalam menggunakan media sangatlah vital karena saat ini generasi muda sudah terbiasa menggunakan media berbasis internet. Jadi, menurut mereka, jika pengajar bahasa Inggris tidak melek media maka pembelajaran yang diberikan tidak akan menarik. Menurut para peserta, media akan membantu para pembelajar bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Sukmahidayanti (2015) menyebutkan bahwa penggunaan media untuk pembelajaran bermanfaat untuk menarik perhatian siswa, adaptasi pada lingkungan yang baru seperti penggunaan IT dan internet, serta mempromosikan gagasan-gagasan dalam kepada siswa.

Yang keempat adalah keterampilan bertanya. Instruktur perlu mengembangkan keterampilan bertanya karena keterampilan ini merupakan kunci untuk meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran. Konsep kekinian dalam pengajaran adalah dorongan untuk para guru untuk membangun interaksi dalam proses pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat digunakan adalah grup diskusi, pemecahan masalah, kelas kolaborasi, dan bermain peran. Dalam penerapan metode ini, kesulitan akan muncul jika para instruktur dan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan bertanya. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menggugah peserta didik untuk berpikir maka guru harus terampil merencanakan dan menerapkan keterampilan bertanya dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna menurut Lynch (2010) adalah relevansi materi pembelajaran yang merupakan bagian dari konsep *student-centered learning*. Selain itu, menurut Lynch (2010), materi pembelajaran seharusnya berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Namun, masih banyak pengajar yang memberikan materi pelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan siswa.

Para peserta memberikan jawaban yang bervariasi ketika mereka ditanya mengenai tujuan yang ingin diperoleh. Pertama, dengan bertanya, siswa akan lebih memusatkan perhatian dan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Kedua, membangkitkan keingintahuan siswa sehingga mereka bersemangat untuk menjawab. Ketiga, mereka merasa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pendapat atau pemahaman yang dimilikinya. Menurut Catalano (1995), agar mahasiswa sukses dalam menguasai kompetensi, pengajar harus lebih banyak bertanya daripada menjelaskan, fokus pada ketertarikan siswa, dan menitikberatkan pengembangan kemampuan komunikasi daripada akurasi tata bahasa.

Keterampilan mengajar yang kelima yang dipelajari oleh peserta pelatihan adalah kemampuan untuk mengelola diskusi kelompok. Diskusi kelompok termasuk dalam salah satu metode pembelajaran. Metode diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta terlibat dalam *sharing* pengetahuan dan wawasan. Lwin, Goh, dan Doyle (2012) menemukan bahwa metode diskusi kelompok kecil akan meningkatkan kualitas berbicara siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, salah satu tugas pengajar adalah kemampuan untuk membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Dalam pelaksanaan pelatihan, dosen pelatih juga menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Tujuannya yang pertama adalah agar siswa mendapat kesempatan lebih untuk mempraktikkan kemampuan bahasa Inggrisnya dengan diskusi mengenai topik perkenalan. Kedua, peserta pelatihan diajarkan cara agar mereka bisa berperan secara maksimal baik sebagai ketua kelompok maupun anggota sehingga ketika mereka nantinya melakukan pengajaran bahasa Inggris, mereka dapat memiliki kemampuan untuk mengelola diskusi kelompok.

Keterampilan mengajar yang tidak kalah penting yang juga diajarkan kepada peserta pelatihan adalah kemampuan untuk menggunakan media pembelajaran. Ketika pelatihan berlangsung, dosen pelatih menggunakan berbagai media termasuk media berbasis IT seperti *LCD projector* serta media konvensional berupa *handout* untuk percakapan berpasangan maupun diskusi kelompok. Beberapa peserta kemudian diminta untuk mengarahkan peserta yang lain untuk membuat percakapan berpasangan dengan mengikuti instruksi yang ada di *handout*. Peserta tersebut tampak memahami tugasnya sehingga dapat menunjukkan kemampuannya dalam aspek pengajaran bahasa Inggris, yaitu menggunakan media secara efektif.



Keterampilan mengajar terakhir yang dikembangkan adalah menutup kelas. Pada umumnya menutup pembelajaran sekedar diartikan sebagai suatu kegiatan mengakhiri pembelajaran. Menutup pembelajaran seharusnya dimaknai secara lebih luas, yakni menyimpulkan agar dapat membangun pemahaman siswa. Kepada peserta pelatihan, dosen pelatih memberikan pemahaman bahwa menutup pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman utuh kepada siswa terhadap materi pembelajaran; mengevaluasi tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang telah diperoleh peserta didik; dan menjelaskan tindak lanjut pembelajaran yang diperlukan dari hasil pembelajaran yang siswa raih. Dalam menutup pelajaran, siswa harus tetap dilibatkan untuk membuat rangkuman dan melakukan refleksi. Dalam perspektif *student-learning*, pengajar harus selalu menjaga perannya sebagai fasilitator, bukan pemberi pengetahuan kepada siswa (Brown, 2008).

## **Simpulan**

Program pengabdian masyarakat dengan topik “Pemberdayaan SDM Desa Bangunjiwo Melalui Pelatihan Intensif Keterampilan Bahasa Inggris sebagai Upaya Inisiasi Pendirian Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo” ini memiliki dua tujuan. Dalam domain kognitif-afektif, tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan keterampilan peserta pelatihan pembelajaran bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris untuk tujuan sehari-hari serta meningkatkan motivasi peserta penelitian. Kedua, dalam domain praktik, program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar terkait metode/teknik pengajaran.

Hasil pelaksanaan pengabdian ini mengonfirmasi bahwa secara kognitif, berdasarkan observasi dosen terhadap jalannya pelatihan, peserta pelatihan dapat memperlancar kemampuan bahasa Inggrisnya untuk penggunaan percakapan bahasa Inggris sehari-hari. Secara afektif, peserta memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Dalam perspektif praktik pengajaran bahasa, para peserta berhasil mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan strategi pengajaran bahasa Inggris, termasuk membuka kelas, menjelaskan, menggunakan variasi pengajaran, keterampilan bertanya, membimbing kelompok kecil, menggunakan media, dan menutup pembelajaran.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kami sebagai pelaksana program pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP3M UMY yang telah memberikan dana pengabdian. Ucapan terima kasih juga kami tujukan untuk Bapak Agus Mulyono selaku Ketua PRM Bangunjiwo Barat yang telah membantu dan memberi fasilitas tempat pelatihan serta mendorong anggota PRM Bangunjiwo untuk ikut berperan serta dalam pelatihan ini. Terima kasih juga kepada para mahasiswa yang terlibat dan membantu terlaksananya program pelatihan dan mendampingi peserta pelatihan dalam mempraktikkan materi bahasa Inggris yang diberikan.

## Daftar Pustaka

- Adams, R. (2007). Do second language learners benefit from interacting with each other? In Mackey, A. (ed.), *Conversational interaction in second language acquisition: A collection of empirical studies*. Oxford: Oxford University Press, 29–51.
- Brown, B. J. K., Brooks, J. G., & Martin, G. (n.d.). *Instruction : Education*.
- Catalano, G. D. (1995). Some ideas on the teaching of engineering science: A student-centered approach. *Journal of Engineering Education*, 84(1)
- Heningtyas, M. A. (2014). Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi “Kampung Inggris” Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(2), 264–268.
- Kusnul Dwi Anitasari. (2018). Dari Desa Menjadi Kampung Inggris (Kajian Sejarah Perekonomian Desa Tulungrejo Pare Kediri 1977- 2011) (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- Lynch, D. N. *Student-Centered Learning: The Approach That Better Benefits Students*. Virginia Wesleyan College 2010.
- Lwin, S. M., Goh, C. C. M., & Doyle, P. (2011). “I’m going to split you all up”: Examining transitions to group/pair work in two primary English classrooms. *Language and Education*, 26(1), 19-33. <http://dx.doi.org/10.1080/09500782.2011.609281>
- Sukmahidayanti, T. (2015). The utilization of instructional media in teaching english to young learners. *Journal of English and Education*, 2015(2), 90–100.